

# ANALISIS KEBIJAKAN LOCAL CURRENCY SETTLEMENT ANTARA INDONESIA DAN CHINA

Diva Nitasya Filza<sup>1</sup>, Laura Sabila<sup>2</sup>, Savira Felisia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji

divanitasyaa@gmail.com , lauraasabilaa@gmail.com , savirafelisia@gmail.com

## **Abstract**

*The purpose of this research is to discuss the Local Currency Settlement policy between Indonesia and China. Using the SWOT analysis method by collecting and evaluating data from various sources of academic publications. The relationship between Indonesia and China, both of which hold significant positions in the global order. The Local Currency Settlement (LCS) itself is a bilateral transaction settlement conducted between Indonesia and China to be able to use local currencies that are valid in each country. The implementation of LCS brings many benefits to Indonesia, including increased trade volume between Indonesia and China, ease of payment using local currencies, and strengthening bilateral relations between Indonesia in trade and investment.*

**Keywords:** Local Currency Settlement, Cooperation, Indonesia, China

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas kebijakan Penyelesaian Mata Uang Lokal antara Indonesia dan China. Menggunakan metode analisis SWOT dengan mengumpulkan dan mengevaluasi data dari berbagai sumber publikasi akademik. Hubungan antara Indonesia dan China, keduanya memegang posisi penting dalam tatanan global. Penyelesaian Mata Uang Lokal (LCS) sendiri adalah penyelesaian transaksi bilateral yang dilakukan antara Indonesia dan China untuk dapat menggunakan mata uang lokal yang berlaku di masing-masing negara. Pelaksanaan LCS membawa banyak manfaat bagi Indonesia, termasuk peningkatan volume perdagangan antara Indonesia dan China, kemudahan pembayaran menggunakan mata uang lokal, dan penguatan hubungan bilateral antara Indonesia dalam perdagangan dan investasi.

**Kata Kunci:** Local Currency Settlement, Kerja Sama, Indonesia, China

## PENDAHULUAN

Kerjasama antar negara merupakan salah satu peluang suatu negara untuk memenuhi kebutuhannya. Keterbatasan sumber daya suatu negara menjadi penyebab sebuah negara menjalin kerjasama dengan negara lain dengan tujuan untuk mensejahterakan rakyatnya. Hubungan antara negara diberlakukan peraturan berdasarkan kebiasaan internasional dan selalu mengaggap benar dilakukan secara terus menerus. Dalam 10 tahun terakhir hubungan internasional meningkatkan intensitas yang tak berujung pada timbulnya kesadaran masyarakat internasional karena kebiasaan selama ini digunakan dalam hubungan intermasional tidak dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul. Karena itu semakin dirasa pentingnya salah satu norma yang membuat pengaturan mengatur hubungan di dalam masyarakat internasional berupa bentuk perjanjian internasional (Situngkir, 2018).

Sejumlah negara telah mulai mengurangi ketergantungan pada Dolar Amerika Serikat dalam transaksi perdagangan dan pembayaran. Rusia, sebagai contoh, telah memulai proses de-dolarisasi dalam neraca perdagangannya, serta mengubah mata uang yang digunakan dalam aset bank dan perusahaan energi besar mereka menjadi Rubel (mata uang Rusia). Selain itu, Tiongkok, yang menjadi

kekuatan ekonomi utama di Asia, juga mengambil langkah serupa dengan meninggalkan Dolar dan mengadopsi Yuan sebagai mata uang transaksi dengan beberapa negara. Bank sentral dari Tiongkok dan Uni Eropa telah menandatangani perjanjian perdagangan dengan negara-negara lain untuk menggunakan mata uang mereka sendiri, mengabaikan potensi sanksi dari Amerika Serikat. Uni Eropa juga menciptakan instrumen seperti Instex bersama mitra-mitra mereka, memungkinkan transaksi tanpa takut terkena sanksi dari Amerika Serikat (Sulfarid, 2022).

Hubungan Indonesia dan Tiongkok dimana keduanya merupakan negara dengan posisi yang sangat signifikan dalam tatanan global. Tiongkok sebagai pemilik pengaruh yang sangat mendominan dan berdampak dalam bagian Internasional, sementara Indonesia yang memiliki Middle Power yakni negara yang memiliki lokasi geografis yang strategis membuat kedua negara dapat saling menguntungkan dalam bekerja sama. Ditarik kembali kepada sejarah lalu, Indonesia dan Tiongkok memiliki bentuk kemitraan strategis yang menghasilkan banyak pencapaian dalam pembangunan nasional bagi kedua negara (Rakhman, D. A. 2023).

Kerja sama hubungan perekonomian antara Indonesia dan Tiongkok mulai berkembang dengan baik sejak adanya kerja sama

ASEAN-China Free Trade Agreement yang dilakukan pada tahun 2010. ACFTA sendiri merupakan kesepakatan untuk negara anggota ASEAN dan China untuk dapat penghilangan hambatan-hambatan perdagangan dalam kawasan perdagangan bebas. Seperti baik barang tarif atau non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi dan peningkatan aspek kerjasama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian pihak-pihak yang terlibat di ACFTA demi mencapai tujuan kesejahteraan bersama antara negara ASEAN dan China. Kerjasama tersebut telah memberikan faktor mengapa Indonesia menyepakati kerja sama Tiongkok dalam kebijakan transaksi perdagangan bilateral dengan adanya Local Currency Settlement.

Penggunaan mata uang suatu negara memiliki peran krusial dalam proses ekonomi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Sebelumnya, dolar AS mendominasi perdagangan internasional, namun fluktuasi nilainya telah menyebabkan kekhawatiran bagi banyak negara. Sebagai respons, negara-negara maju telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS, yang merupakan fenomena global yang sedang terjadi (Sulfarid, 2022). Local Currency Settlement atau LCS sendiri adalah penyelesaian transaksi bilateral yang dilakukan antara Indonesia dan

Tiongkok untuk dapat menggunakan mata uang lokal yang dapat berlaku di masing-masing negara.

Adanya kerja sama tersebut bertujuan salah satunya untuk mengurangi ketergantungan pada mata uang Amerika Serikat yakni Dolar. Lalu, untuk menjaga kestabilan nilai mata uang masing-masing negara.

### **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian yang membahas kebijakan Local Currency Settlement (LCS) antara Indonesia-China, penulis menggunakan metode analisis SWOT dengan penelitian berbasis daring mengandalkan pengambilan data sekunder dari beberapa publikasi ilmiah termasuk situs web, basis data, jurnal elektronik, dan repositori institusi. Peneliti dapat melakukan pencarian, mengumpulkan data, dan mengambil referensi dari berbagai sumber dan publikasi ilmiah lainnya. Dalam penulisan ini, penulis mengadopsi pendekatan analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis permasalahan yang diteliti melalui interpretasi mendalam terhadap berbagai fakta yang ditemukan dalam proses penulisan.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian yang membahas kebijakan Local Currency Settlement (LCS) antara Indonesia-China peneliti lakukan dengan mengintegrasikan beberapa sumber

data dan metode analisis untuk memperkuat Kesimpulan penelitian.

Dengan menggunakan sumber-sumber yang beragam, peneliti dapat memverifikasi informasi dari satu sumber dengan membandingkannya dengan sumber lainnya, sehingga meningkatkan validitas temuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Local Currency Settlement dan Penerapannya Antara Indonesia – China**

Bank Indonesia (BI) telah mengadopsi kerangka kerja kerjasama Penyelesaian Mata Uang Lokal (Local Currency Settlement/LCS) untuk memperluas penggunaan mata uang lokal dalam penyelesaian transaksi perdagangan dan investasi dengan berbagai negara mitra. LCS merupakan bentuk penyelesaian transaksi dua arah antara dua negara yang menggunakan mata uang masing-masing, dengan penyelesaiannya dilakukan di yurisdiksi masing-masing negara. BI telah memulai penyelesaian transaksi menggunakan mata uang lokal sejak Januari 2018, dimulai dengan Bank Negara Malaysia (BNM) dan Bank of Thailand (BOT), diikuti oleh Bank of Japan (BOJ) pada Agustus 2020, dan yang terbaru dengan Tiongkok. Implementasi LCS antara BI dan People's Bank of China (PBC) dimulai secara resmi pada September 2021. Kerjasama LCS ini mencakup

berbagai kegiatan perdagangan dan jasa antara Indonesia dan negara mitra, transaksi pendapatan primer dan sekunder, investasi nasabah LCS Indonesia dengan nasabah LCS negara mitra, serta pinjaman antarperusahaan dalam satu grup yang sama (Badan Keahlian DPR RI, 2021).

Penerapan kolaborasi ini merupakan bagian dari usaha berkelanjutan Bank Indonesia untuk mendorong penggunaan mata uang domestik yang lebih luas dalam transaksi perdagangan dan investasi langsung dengan negara-negara mitra. Diharapkan bahwa perluasan penggunaan LCS akan mendukung stabilitas Rupiah dengan mengurangi ketergantungan pada mata uang tertentu di pasar valuta asing domestik. Penggunaan LCS memberikan sejumlah manfaat langsung kepada pelaku usaha, termasuk: (i) efisiensi biaya konversi transaksi valuta asing, (ii) alternatif pembiayaan perdagangan dan investasi langsung dalam mata uang lokal, (iii) alternatif instrumen lindung nilai dalam mata uang lokal, dan (iv) diversifikasi eksposur mata uang dalam penyelesaian transaksi internasional (Bank Indonesia, 2021).

Tiongkok merupakan mitra dagang utama Indonesia saat ini, dan dengan adanya program Belt and Road Initiative dari Tiongkok, hubungan antara Indonesia dan Tiongkok semakin erat. Sementara itu, Local Currency Settlement

adalah sistem transaksi yang mendorong penggunaan mata uang lokal. Tujuan utama Local Currency Settlement, seperti yang tercantum dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 22/12/PBI/2020, adalah untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang lain, dengan harapan dapat meningkatkan diversifikasi mata uang lokal sehingga Rupiah dapat menjadi fondasi kekuatan dalam pengembangan pasar uang yang telah diatur oleh Bank Indonesia dalam Blueprint Pengembangan Pasar Uang 2025 (Kurnianto, 2021). Rasidyanti dan Suyeno (2022) mengungkapkan bahwa, China adalah salah satu mitra dagang terbesar Indonesia, dan dengan meningkatnya volume perdagangan antara kedua negara, potensi kerja sama di masa depan semakin kuat. Pada tahun 2020, nilai perdagangan antara Indonesia dan China mencapai USD 71,4 miliar, sementara pada semester pertama tahun 2021, ekspor Indonesia ke China mencapai USD 22,45 miliar, atau sekitar 21,82 persen dari total ekspor Indonesia. Peningkatan ini sejalan dengan implikasi positif dari kebijakan LCS antara kedua negara. Di masa depan, implementasi LCS diharapkan oleh pemerintah, perbankan, dan pelaku usaha untuk meningkatkan kerja sama ekonomi, mengurangi risiko nilai tukar valuta asing, memberikan perlindungan dan efisiensi harga bagi pelaku ekspor dan impor, serta meningkatkan

efektivitas transaksi pertukaran mata uang kedua negara dengan biaya yang lebih rendah.

## 2. Analisis SWOT Kebijakan LCS Antara Indonesia – China

Penyelesaian transaksi menggunakan LCS memiliki beragam kelebihan dan kelemahan, serta menawarkan peluang dan tantangan (Sulfarid, 2022.) Hasil analisis SWOT dari kebijakan LCS Indonesia-China sebagai berikut;

### a. Kelebihan (STRENGTHS):

Kemudahan dalam pengajuan nasabah LCS, efisiensi transaksi, dan standarisasi mata uang dengan menggunakan SNAP. Penggunaan LCS memberikan manfaat langsung kepada pelaku usaha, seperti biaya konversi transaksi dalam valuta asing yang lebih efisien, alternatif pembiayaan perdagangan dan investasi langsung dalam mata uang lokal, diversifikasi eksposur mata uang dalam penyelesaian transaksi di luar negeri, dan alternatif instrumen lindung nilai dalam mata uang lokal. Direktur Departemen Pengembangan Pasar Keuangan BI menyatakan bahwa kesepakatan LCS menunjukkan perkembangan positif, dengan total transaksi LCS dari tiga negara yaitu Malaysia, Jepang, dan Thailand mengalami tren peningkatan per tahunnya dan telah mencapai USD1.2 miliar per Juli 2021, dengan rata-rata USD177 juta per bulan. Oleh karena itu, diharapkan rata-rata nilai transaksi

LCS per bulan pada tahun ini dapat mencapai USD500 juta (DPR RI, 2021). Pelaku usaha dari Indonesia dan negara mitra tidak perlu mengurus banyak dokumen khusus untuk menggunakan mata uang lokal dalam perdagangan dan investasi, karena mereka dapat membuat rekening nasabah LCS langsung. Sebagai contoh, hanya ada satu jenis bank, yaitu bank ACCD, yang berperan sebagai fasilitator pada LCS, yang telah ditunjuk oleh pemerintah Indonesia dan negara mitra seperti China. Berbeda dengan sistem L/C yang melibatkan bank penerbit, penerus, dan tertunjuk, penggunaan LCS melalui bank ACCD lebih efisien. Proses pengajuan layanan L/C memerlukan dokumen seperti Surat Kuasa Pembebanan L/C dari Kantor Pelayanan Pembendaharaan Negara Menteri Keuangan, sedangkan pengajuan LCS lebih mudah dengan pembuatan rekening nasabah LCS. LCS juga memungkinkan pembiayaan dan pembayaran layanan tanpa menggunakan dolar AS, sehingga biaya konversi mata uang hanya terjadi sekali dan lebih murah. Selain itu, pelaku usaha dapat mengisi saldo rekening LCS tanpa memerlukan kartu kredit khusus, berbeda dengan sistem L/C yang menggunakan Letter of Credit dan memiliki tenggat waktu yang telah ditentukan (Rasdiyanti, Suyeno, 2022).

b. Kelemahan (WEAKNESSES):  
Salah satu kelemahan LCS adalah ketergantungannya pada kebijakan moneter yang rentan terhadap kondisi politik di negara Indonesia dan China. Kuotasi nilai tukar mata uang tidak selalu tetap dan dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar keuangan global, sehingga salah satu negara dapat mengalami keuntungan atau kerugian dalam persaingan perdagangan dan investasi yang mempengaruhi nilai tukar mata uang lokal. Kebijakan LCS sangat dipengaruhi oleh dinamika politik dalam dan luar negeri di setiap negara pengguna, seperti Indonesia dan China, sehingga transaksi dengan sistem LCS tidak selalu stabil dan tergantung pada fleksibilitas kebijakan bank sentral Indonesia dan China karena nilai tukar Rupiah dan Yuan akan mengikuti perubahan tersebut. Sebagai contoh, dampak politik seperti perang dagang antara China dan Amerika Serikat pada tahun 2019 yang menyebabkan ketidakstabilan pasar uang dan pasar saham dapat mempengaruhi nilai tukar Rupiah dan Yuan. Kelemahan berikutnya dari LCS adalah kemungkinan terjadinya kerugian negara atau defisit neraca perdagangan yang dapat menyebabkan salah satu pihak mendapat keuntungan lebih besar. Meskipun ekspor China ke Indonesia lebih dominan dalam sektor manufaktur, pemerintah perlu tetap mempertahankan daya saing ekspor

produk lokal ke negara mitra, meskipun biaya tarifnya lebih rendah karena tidak ada biaya konversi mata uang dua kali seperti dalam transaksi menggunakan dolar. Lebih lanjut, dengan meningkatkan daya saing produk Indonesia, terutama dalam sektor manufaktur, pemerintah dapat mencapai nilai tambah yang lebih tinggi dalam perdagangan global. Dengan meningkatnya nilai ekspor, nilai tukar mata uang suatu negara dapat meningkat dan mata uangnya menjadi lebih kuat (Silitonga, et al. 2017).

c. **Peluang (OPPORTUNITIES):** Peluang yang timbul dari penerapan LCS berdampak pada diversifikasi mata uang untuk mengurangi risiko penurunan nilai investasi dan ketergantungan pada satu mata uang seperti dolar AS. Ini juga meningkatkan daya ekspor Indonesia ke China dengan mempermudah akses layanan LCS bagi pelaku usaha besar dan UMKM. Selain itu, LCS membuka peluang pasar ekspor Indonesia yang lebih luas di China, menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi, dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi. Kebijakan LCS antara Indonesia dan China memberikan kesempatan lebih besar bagi pengusaha lokal, termasuk UMKM dan produsen komoditas ekspor non-migas, untuk masuk ke pasar China dengan tarif ekspor yang lebih murah dan kemudahan menggunakan

Rupiah dalam transaksi tanpa perlu membeli dolar AS. Hal ini didukung oleh layanan Bank ACCD yang mudah diakses, serta jaminan keamanan dan kepercayaan dalam penggunaan layanan LCS. Dampak positif dari peningkatan ekspor Indonesia ke China tercermin dalam volume perdagangan yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021, nilai ekspor Indonesia ke China mencapai 63,63 miliar USD, sementara nilai impor mencapai 60,71 miliar USD, menghasilkan surplus perdagangan Indonesia dan China pada tahun tersebut (Zuraya, 2022). Tahun 2021 menyaksikan peningkatan nilai transaksi LCS antara Indonesia dan China menjadi 1,68 miliar dolar AS, melampaui pencapaian tahun sebelumnya sebesar 800 juta dolar AS (Elena, 2021). Dengan peningkatan volume perdagangan antara Indonesia dan China melalui sistem transaksi LCS, permintaan terhadap Rupiah meningkat, yang berkontribusi pada stabilitas nilai Rupiah yang juga mengalami peningkatan.

d. **Tantangan (THREATS):** Tantangan dalam penerapan LCS antara Indonesia dan China melibatkan berbagai faktor seperti ketegangan dan keamanan global, sanksi ekonomi yang mungkin diberlakukan oleh Amerika Serikat, serta ancaman keamanan data seperti Card Skimming, Carding, dan Phising. Selain itu, krisis keuangan seperti inflasi, ketergantungan

ekonomi terhadap China, dan kebijakan devaluasi mata uang China juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Salah satu tantangan khusus dalam kebijakan LCS Indonesia-China adalah menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Ancaman terhadap pergerakan nilai Rupiah dapat berdampak pada pembiayaan pelaku usaha yang menggunakan LCS, termasuk penurunan kegiatan ekspor dan impor karena biaya yang meningkat dan nilai tukar mata uang China yang fluktuatif. Selain itu, kemampuan daya saing produk ekspor Indonesia saat bersaing di pasar China juga terpengaruh. Tantangan dalam penerapan LCS juga mencakup dedolarisasi dolar AS yang dapat memicu sanksi ekonomi, konflik yang dipicu oleh situasi politik dan keamanan global, krisis keuangan, ancaman keamanan data, serta ketergantungan ekonomi Indonesia pada China. Piter Abdullah, Direktur Riset CORE, menyatakan bahwa meskipun nilai transaksi menggunakan fasilitas LCS untuk keperluan internasional masih terbatas dan relatif kecil, terbatas hanya pada empat negara, manfaat sebagai stabilisasi nilai tukar Rupiah masih belum terlalu signifikan.

Menurutnya, kebijakan ini akan lebih efektif jika sebagian besar perdagangan bilateral antarnegara, khususnya di kawasan ASEAN, sudah menggunakan mata uang lokal. Hal ini karena sebagian eksportir Indonesia dan negara-negara

ASEAN lainnya masih menggunakan barang impor dari negara lain yang membutuhkan dolar AS, sehingga tidak mungkin semua ekspor dan impor bisa dilakukan dengan mata uang lokal.

## KESIMPULAN

Penggunaan mata uang suatu negara memiliki peran krusial dalam proses ekonomi, baik di tingkat lokal maupun internasional. Sebelumnya, dolar AS mendominasi perdagangan internasional, namun fluktuasi nilainya telah menyebabkan kekhawatiran bagi banyak negara. Sebagai respons, negara-negara maju telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS, yang merupakan fenomena global yang sedang terjadi (Sulfarid, 2022). Local Currency Settlement atau LCS sendiri adalah penyelesaian transaksi bilateral yang dilakukan antara Indonesia dan Tiongkok untuk dapat menggunakan mata uang local yang dapat berlaku di masing-masing negara. Implementasi LCS antara BI dan People's Bank of China (PBC) dimulai secara resmi pada September 2021. Kerjasama LCS ini mencakup berbagai kegiatan perdagangan dan jasa antara Indonesia dan negara mitra, transaksi pendapatan primer dan sekunder, investasi nasabah LCS Indonesia dengan nasabah LCS negara mitra, serta pinjaman antarperusahaan dalam satu grup

yang sama. Tujuan utama Local Currency Settlement, seperti yang tercantum dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 22/12/PBI/2020, adalah untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang lain, dengan harapan dapat meningkatkan diversifikasi mata uang lokal sehingga Rupiah dapat menjadi fondasi kekuatan dalam pengembangan pasar uang yang telah diatur oleh Bank Indonesia dalam Blueprint Pengembangan Pasar Uang 2025.

Penerapan LCS sendiri memiliki kelebihan, kelemahan, peluang dan tantangan. Salah satu kelebihannya yaitu pelaku usaha dari Indonesia dan negara mitra tidak perlu mengurus banyak dokumen khusus untuk menggunakan mata uang lokal dalam perdagangan dan investasi, karena mereka dapat membuat rekening nasabah LCS langsung. Ada pula salah satu dari kelemahan penggunaan LCS yaitu ketergantungannya pada kebijakan moneter yang rentan terhadap kondisi politik di negara Indonesia dan China. Terdapat pula Peluang dan tantangan terhadap penerapan LCS ini salah satu peluangnya yaitu dapat meningkatkan daya ekspor Indonesia ke China dengan mempermudah akses layanan LCS bagi pelaku usaha besar dan UMKM, dan tantangannya yaitu kemungkinan terjadinya kerugian negara atau defisit neraca perdagangan yang dapat

menyebabkan salah satu pihak mendapat keuntungan lebih besar. Penerapan LCS membawa banyak manfaat bagi Indonesia, termasuk peningkatan volume perdagangan antara Indonesia dan China, kemudahan dalam pembayaran menggunakan mata uang lokal, dan pereratan hubungan bilateral Indonesia dalam perdagangan dan investasi. Di masa depan, diharapkan penelitian terbaru akan mengeksplorasi lebih lanjut penerapan LCS di China dan negara-negara lain yang menjadi mitra dagang Indonesia, serta dampak LCS terhadap peningkatan daya ekspor Indonesia dan China.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Situngkir, D. A. (2018). Asas Pacta Sunt Servanda Dalam Penegakkan Hukum Pindana Internasional Jurnal Cendikia Hukum, 3 (2), 153-165.
- Sulfarid, S. (2022). Kebijakan Local Currency Settlement di Indonesia. *Journal of Islamic Business Management Studies*.
- Rakhman, D. F. (2023). Prospek Local Currency Settlement Indonesia-Republik Rakyat Tiongkok Dalam Proses Pencapaian Kerja Sama Keuangan.
- Badan Keahlian DPR RI. (2021). Budget Issue Brief. *Ekonomi & Keuangan*. Vol 01, Ed 17.
- Bank Indonesia. (2021). *Indonesia-Tiongkok Memulai Implementasi Penyelesaian*

Transaksi Bilateral Dengan Mata Uang Lokal (Local Currency Settlement)

- Kurnianto, F. W. (2021). Analisis Kepentingan Indonesia Terhadap Tiongkok Dalam Perdagangan Bilateral Menggunakan LOCAL CURRENCY SETTLEMENT.
- Rasdiyanti, A. D., Suyeno. (2022). Analisis SWOT Kebijakan Local Currency Settlement Indonesia-China.
- Br Silitonga, R., Ishak, Z., Mukhlis, D., Jurusan, M., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Sriwijaya, U., & Pembangunan, J. E. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.  
<https://doi.org/10.29259/JEP.V15I1.8821>
- Zuraya, N. (2022). Indonesia Surplus Perdagangan Dengan China pada 2021. *Republika Online*.  
[https://www.republika.co.id/berita/r6\\_oiwq383/indonesia-surplus-perdagangan-dengan-china-pada-2021](https://www.republika.co.id/berita/r6_oiwq383/indonesia-surplus-perdagangan-dengan-china-pada-2021)
- Elena, M. (2021). Transaksi LCS RI dan China Capai US\$15 Juta Per Bulan, Ini Komentar BI.  
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20211223/9/1481184/transaksi-lcs-ri-dan-china-capai-us15-juta-per-bulan-ini-komentar-bi>